

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan pasar modal di Indonesia berdampak pada peningkatan permintaan akan audit laporan keuangan. Sebagai salah satu Negara berkembang di dunia, Indonesia merupakan Negara yang sangat strategis sebagai tujuan investasi para investor, baik dari dalam negeri maupun investor dari luar negeri. Investor – investor ini mendapat informasi perusahaan – perusahaan yang *go public* melalui pasar modal Indonesia yang bisa dengan bebas diakses melalui websitenya. Setiap perusahaan yang *go public* diwajibkan untuk menyampaikan laporan keuangan yang disusun sesuai dengan standar akuntansi keuangan dan telah diaudit oleh akuntan publik yang terdaftar di Badan Pengawas Pasar Modal.

Salah satu kriteria profesionalisme dari auditor adalah ketepatan waktu penyampaian laporan auditnya. Ketepatan waktu perusahaan dalam mempublikasikan laporan keuangan kepada masyarakat umum dan kepada BAPEPAM juga tergantung dari ketepatan waktu auditor dalam menyelesaikan pekerjaan auditnya. Ketepatan waktu ini terkait dengan manfaat dari laporan keuangan itu sendiri. Jika terdapat penundaan yang tidak semestinya dalam pelaporan keuangan, maka informasi yang dihasilkan akan kehilangan relevansinya.

Ketepatan waktu pemublikasian laporan keuangan dapat dipengaruhi lamanya waktu dalam penyelesaian audit. Informasi dapat bermanfaat apabila disajikan secara akurat dan tepat pada saat dibutuhkan oleh pemakai laporan keuangan,

namun informasi tidak lagi akan bermanfaat bila tidak disajikan secara akurat dan tepat waktu. Nilai dari ketepatan waktu pelaporan keuangan merupakan faktor penting bagi kemanfaatan laporan keuangan tersebut.

Para pemakai informasi akuntansi tidak hanya perlu memiliki informasi keuangan yang relevan dengan prediksi dan pembuatan keputusannya, tetapi informasi yang bersifat baru dan terkini. Ketepatan waktu mengimplikasikan bahwa laporan keuangan seharusnya disajikan dalam suatu interval waktu, untuk menjelaskan perubahan dalam perusahaan yang mungkin mempengaruhi pemakai informasi.

Nilai suatu laporan keuangan dipengaruhi oleh ketepatan waktu penyusunan pelaporan suatu laporan keuangan. Informasi yang terlambat dapat berpengaruh negatif karena dapat menimbulkan reaksi yang negatif pula dari pasar modal. Informasi laba dari laporan keuangan yang dipublikasikan akan menyebabkan kenaikan dan penurunan harga saham, keterlambatan pelaporan, secara tidak langsung juga diartikan oleh investor sebagai sinyal yang kurang baik dari perusahaan.

Audit delay didefinisikan sebagai lamanya waktu penyampaian laporan keuangan yang diukur dari penutupan tahun buku laporan keuangan sampai diselesaikannya laporan keuangan auditan oleh auditor independen (Rustiarini dan Sugiarti, 2013). Keterlambatan pelaporan laporan keuangan auditan akan menyebabkan kerugian pada pengguna karena hasil laporan keuangan tidak lagi dapat dipergunakan oleh para pengambil keputusan. Ketepatan waktu penyajian laporan keuangan ke publik adalah sinyal dari perusahaan yang menunjukkan

adanya informasi yang bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan investor dalam membuat keputusan bisnis. Informasi yang terkandung dalam dalam laporan keuangan akan kurang bermanfaat apabila tenggang waktu antara akhir periode akuntansi dan waktu publikasi semakin jauh. Keterlambatan pelaporan keuangan secara tidak langsung juga diartikan oleh investor sebagai sinyal yang buruk bagi perusahaan. Oleh karena itu diharapkan manajemen dapat menyeimbangkan manfaat relatif antara pelaporan yang tepat waktu dan penyampaian informasi yang andal. Untuk menyediakan informasi tepat waktu, seringkali perlu melaporkan sebelum seluruh aspek transaksi atau peristiwa lainnya diketahui, sehingga mengurangi keandalan informasi. Sebaliknya jika penyampaian ditunda sampai seluruh aspeknya diketahui informasi yang disampaikan mungkin sangat andal tetapi kurang bermanfaat bagi pengambil keputusan.

Dalam Penelitian ini penulis memilih perusahaan LQ 45 sebagai perusahaan sampel untuk diteliti. Alasannya karena saham LQ 45 merupakan harga saham yang aktif sehingga terus – menerus dapat mengalami perubahan harga. Saham LQ 45 merupakan saham yang aman berinvestasi karena kinerja saham tersebut bagus, sehingga jika dilihat dari sisi resiko kelompok saham LQ 45 memiliki risiko terendah dibandingkan saham – saham lain yang terdaftar di BEI. Saham LQ 45 juga akan dipantau enam bulan sekali dan tentunya saham yang bertahan yaitu saham yang memenuhi kriteria. Oleh karena itu, BEI mempunyai komite penasihat yang terdiri dari para ahli di BAPEPAM, Universitas dan Profesional di bidang pasar modal.

Fenomena *audit delay* di Indonesia bukanlah hal yang baru. Terlepas dari adanya penetapan peraturan terkait penyampaian laporan keuangan, keterlambatan

dalam penyampaian laporan keuangan yang telah teraudit masih kerap terjadi di beberapa perusahaan. Berdasarkan informasi dari idx.co.id, BEI mengutarakan bahwa per 31 Desember 2017 terdapat 10 emiten yang terlambat dalam menyampaikan laporan keuangan audit yaitu PT. Apexindo Jaya International Tbk (APEX), PT. Sunson Textile Manufacture Tbk (SSTM), PT. Bara Jaya International Tbk (ATPK), PT. Burneo Lumbung Energi & Metal Tbk (BORN), PT. Truba Alam Manunggal Engineering Tbk (TRUB), PT. Capitalinc Invesment Tbk (MTFN), PT. Cakra Mineral Tbk (CKRA), PT. Merck Sharp Dohme Pharma Tbk (SCPI), PT. Evergreen Invesco Tbk (GREN), dan PT. Zebra Nusantara Tbk (ZBRA) dan per Desember 2018 juga ada 10 emiten yang melakukan hal serupa yaitu PT. Apexindo Jaya International Tbk (APEX), PT. Bakrieland Development Tbk (ELTY), PT. Sugih Energy Tbk (SYGI), PT. Nipress Tbk (NIPS), PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA), PT. Burneo Lumbung Energi & Metal Tbk (BORN), PT. Golden Plantation Tbk (GOLL), PT. Sigmagold Inti Perkasa Tbk (TMPI), PT. Cakra Mineral Tbk (CKRA), dan PT. Evergreen Invesco Tbk (GREN). PT Bursa Efek Indonesia (BEI) memberikan kelonggaran penyampaian batas waktu penyampaian laporan keuangan dan laporan tahunan terkait dengan kondisi pandemi covid-19 saat ini. Penyampaian laporan keuangan yang tidak tepat waktu semakin menjadi *trend* di kalangan emiten sehingga per 31 Desember 2019 BEI mendata adanya 60 emiten yang belum melaporkan keuangan audit, untuk data emiten bisa dilihat pada lampiran 5. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu perusahaan dalam mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi *audit delay* sehingga dapat mempersingkat waktu penyampaian laporan sesuai dengan aturan waktu yang telah ditentukan oleh Bapepam.

Berdasarkan hasil penelitian Puspitasari dan Sari (2012) ukuran perusahaan merupakan suatu indikator yang dapat menunjukkan kondisi atau karakteristik perusahaan dimana terdapat beberapa parameter yang digunakan untuk menentukan besar atau kecilnya suatu perusahaan, seperti banyaknya jumlah karyawan, jumlah aktiva yang dimiliki dan juga jumlah saham yang beredar. Perusahaan besar melaporkan lebih cepat dibandingkan dengan perusahaan kecil. Manajemen perusahaan berskala besar cenderung diberikan insentif untuk mengurangi *audit delay* dikarenakan perusahaan tersebut dimonitor secara ketat oleh investor, pengawas permodalan, dan pemerintah. Oleh karena itu perusahaan – perusahaan berskala besar cenderung mengalami tekanan eksternal yang lebih tinggi untuk mengumumkan laporan audit lebih awal. Ukuran perusahaan dapat dinilai salah satunya dengan hasil nilai dari logaritma total asset perusahaan. Namun, hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Nisak (2015), Lestari, dan Saitri (2017) yang memperoleh hasil bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sumber – sumber yang dimiliki seperti aktiva, modal atau penjualan perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian Semargani (2015) yang menyatakan bahwa Profitabilitas Perusahaan berpengaruh terhadap *Audit Delay*. Perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi waktu *Audit Delay* nya cenderung singkat karena profitabilitas yang tinggi merupakan kabar baik sehingga perusahaan tidak akan menunda untuk mempublikasikan laporan keuangan perusahaan tersebut. Berbeda dengan hasil penelitian Nisak (2015) bahwa profitabilitas yang diukur dengan ROA

berpengaruh negatif terhadap audit delay pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

Solvabilitas atau sering disebut *leverage ratio*, Sawir (2005:13) menyatakan bahwa rasio *laverage* mengukur tingkat aktiva perusahaan yang telah dibiayai oleh pengguna hutang. Dengan demikian solvabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk membayar kewajiban atau semua hutang – hutangnya baik jangka pendek maupun jangka panjang. Berdasarkan hasil penelitian dari Cahyanti, dkk (2016) menyatakan bahwa tingkat rasio solvabilitas memberikan pengaruh yang signifikan atas *audit delay*, hal tersebut disebabkan karena tingginya resiko ini menunjukkan bahwa adanya kemungkinan bahwa perusahaan tersebut tidak bisa lagi melunasi kewajibannya baik berupa bayaran pokok maupun bunga. Resiko perusahaan yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Kesulitan keuangan akan membawa berita buruk yang mempengaruhi kondisi perusahaan di mata masyarakat. Jadi semakin tinggi resiko hutang terhadap total asset, semakin lama rentang waktu yang dibutuhkan untuk penyelesaian audit laporan keuangan tahunan. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Saemargani (2015) yang menyatakan bahwa Solvabilitas Perusahaan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Audit Delay*.

Opini audit merupakan bagian dari laporan audit yang merupakan informasi utama dari laporan audit (Dewanty, 2018). Setelah melakukan proses audit, auditor akan menyatakan pendapat atas audit yang dilaksanakan pada perusahaan berdasarkan standar audit dan atas temuan – temuannya pada perusahaan. Berdasarkan penelitian Dewanty (2015) menyatakan bahwa opini auditor tidak berpengaruh terhadap audit delay. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Opini

yang dikeluarkan oleh auditor terhadap laporan keuangan yang dimiliki oleh suatu perusahaan ternyata tidak berpengaruh terhadap audit delay. Hal ini terjadi karena tidak semua perusahaan yang mendapat opini selain wajar tanpa pengecualian (non unqualified opinion) belum tentu mengalami proses audit yang lebih panjang daripada perusahaan yang memperoleh unqualified opinion. Hal ini disebabkan auditor sudah mendapatkan cukup bukti untuk memperkuat opininya bahwa laporan keuangan perusahaan tersebut tidak memenuhi syarat untuk mendapatkan unqualified opinion, sehingga perusahaan yang memperoleh opini non unqualified opinion tetap dapat melaporkan hasil auditnya tepat waktu. Namun, hal tersebut bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti (2015) yang menyatakan bahwa opini auditor berpengaruh terhadap *audit delay*.

Auditor dapat memperoleh kecermatan, ketepatan, dan keahlian yang semakin meningkat dengan lamanya masa perikatan audit dengan kliennya. Lamanya masa perikatan kerja auditor dengan kliennya dalam pemeriksaan laporan keuangan disebut *audit tenure*. Menurut Lee, *et al.*, (2009) dalam Wulandari, dkk. (2017) menyatakan bahwa semakin meningkat *tenure* audit maka pemahaman auditor atas operasi, risiko bisnis serta sistem akuntansi perusahaan akan turut meningkat sehingga menghasilkan proses audit yang lebih efisien. Sebaliknya jika auditor melakukan perikatan audit pada klien baru maka jangka waktu penyelesaian audit akan lebih panjang. Hal ini disebabkan auditor memerlukan waktu lebih lama untuk dapat beradaptasi dengan pencatatan, kegiatan operasional, kendali intern, serta kertas kerja (*working paper*) perusahaan pada awal perikatan.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil topik sebagai berikut :”**Pengaruh Ukuran Perusahaan,**

Profitabilitas, Solvabilitas, Opini Audit, Dan Audit Tenure Terhadap Audit Delay Pada Perusahaan Indeks Lq 45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019 – 2021”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis kemukakan, maka yang menjadi masalah utama dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap *Audit Delay* pada perusahaan Indeks LQ 45 Tahun 2019 – 2021?
2. Bagaimana Profitabilitas berpengaruh terhadap *Audit Delay* pada perusahaan Indeks LQ 45 Tahun 2019 – 2021?
3. Bagaimana Solvabilitas berpengaruh terhadap *Audit Delay* pada perusahaan Indeks LQ 45 Tahun 2019 – 2021?
4. Bagaimana Opini Audit berpengaruh terhadap *Audit Delay* pada perusahaan Indeks LQ 45 Tahun 2019 – 2021?
5. Bagaimana *Audit Tenure* berpengaruh terhadap *Audit Delay* pada perusahaan Indeks LQ 45 Tahun 2019 – 2021?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas maka tujuan yang hendak dicapai oleh penulis dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Audit Delay* pada Perusahaan Indeks LQ 45 Tahun 2019 – 2021.

2. Untuk mengetahui pengaruh Profitabilitas terhadap *Audit Delay* pada Perusahaan Indeks LQ 45 Tahun 2019 – 2021.
3. Untuk mengetahui pengaruh Solvabilitas terhadap *Audit Delay* pada Perusahaan Indeks LQ 45 Tahun 2019 – 2021.
4. Untuk mengetahui pengaruh Opini Audit terhadap *Audit Delay* pada Perusahaan Indeks LQ 45 Tahun 2019 – 2021.
5. Untuk mengetahui pengaruh *Audit Tenure* terhadap *Audit Delay* pada Perusahaan Indeks LQ 45 Tahun 2019 – 2021.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi :

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari pada penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk pengembangan ilmu akuntansi umumnya dan ilmu khususnya. Sehingga dapat memberikan fakta yang teruji dari hasil penelitian mengenai faktor – faktor yang mempengaruhi *Audit Delay*. Terutama bagi auditor sangat berguna dalam memperhitungkan resiko audit (*planned detection risk*, *control risk*, *inherent risk*) sebelum auditor tersebut melaksanakan audit dan menghasilkan *acceptable audit risk*.

Bagi pembaca dan para peneliti lain dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai informasi yang dapat menambah ilmu pengetahuan juga wawasan di bidang audit dan sebagai bahan pertimbangan yang akan berguna untuk melanjutkan penelitian mengenai *Audit Delay* atau penelitian lain yang berhubungan.

2. Manfaat Praktis.

Bagi auditor dan perusahaan – perusahaan *go public* dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai informasi yang berguna untuk menghindari keterlambatan penyampaian laporan keuangan tahunan perusahaan kepada lembaga Otoritas Jasa Keuangan yang disebabkan oleh adanya *Audit Delay*. Bagi Investor dan calon investor diharapkan dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan pertimbangan untuk memperkirakan lamanya penyelesaian laporan keuangan audit dalam pengambilan keputusan investasi



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Agensi (Agency Theory)

Teori agensi berfokus pada dua individu yaitu *principal* dan *agent*. Dalam penelitian akuntansi manajemen, teori agensi digunakan untuk mengidentifikasi kombinasi kontrak kerja dan sistem informasi yang akan memaksimalkan fungsi manfaat *principal*, kendala – kendala perilaku yang muncul dari kepentingan *agent*. *Principal* yang dimaksud adalah pemilik perusahaan atau para pemegang saham perusahaan, sedangkan *agent* adalah manajemen yang menjalankan perusahaan tersebut.

Kendala atau konflik kepentingan dapat terjadi karena berbagai sebab, semisal asimetri informasi yang dimaknai sebagai ketidak seimbangan informasi akibat distribusi informasi yang tidak sama antara *agent* dan *principal*. Pihak manajemen sebagai orang yang menjalankan perusahaan akan berusaha menunjukkan kinerja perusahaan yang baik guna mencapai tujuan – tujuan tertentu. Kepentingan yang dimaksud tidak hanya melibatkan pihak manajemen dengan pemilik perusahaan atau pemegang saham, tetapi juga dengan pengguna informasi akuntansi lainnya sebagai pemerintah, kreditur, dan calon investor.

Menurut Hayes, *et al.*, (2017:50) mengatakan bahwa :

“Manajemen dipandang sebagai ‘agen’, mencoba untuk mendapatkan kontribusi dari ‘prinsipel (*principal*)’ seperti para banker, pemegang saham, dan karyawan”.

Perusahaan sebagai badan usaha wajib pajak diwajibkan melaporkan pendapatannya kepada pemerintah sebagai pemungut pajak. Namun banyak

perusahaan yang berkeinginan untuk membayar pajak sekecil mungkin dari yang seharusnya. Bagi perusahaan yang ingin mengajukan pinjaman, kreditur juga memberikan syarat dimana salah satunya adalah perusahaan tersebut harus memberikan laporan keuangannya kepada pihak kreditur. Dan untuk calon investor yang menganalisis data – data laporan keuangan juga memperhatikan prospek kedepannya guna pemberian dana investasi, sehingga manajemen akan berusaha untuk menunjukkan kinerja terbaiknya.

Sulistyanto (2008), menjelaskan bahwa manajer sebagai pihak yang menguasai seluruh informasi yang diperlukan dalam penyusunan laporan keuangan. Dalam hal ini, manajer harus mampu mengerti dan memahami hubungan antara informasi yang satu dengan yang lainnya. Sementara pihak lain seperti pemegang saham, supplier, kreditur, calon investor dan juga pemerintah memiliki keterbatasan atas akses dalam memperoleh informasi, yakni kondisi dimana satu pihak memiliki informasi lebih banyak dari pihak lainnya.

Kaitannya dengan *Audit delay*, Undang – Undang No. 8 Tahun 1995 mengenai Pasar Modal dan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 29/POJK.04/2016 telah mengatur ketaatan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan tahunan perusahaan public di Indonesia. Peraturan ini secara legal mengatur adanya ketaatan setiap tindakan perseorangan dan organisasi (perusahaan public) yang terjun di pasar modal Indonesia untuk tepat waktu dalam melaporkan laporan keuangan tahunan perusahaan.

Disampaikan pula oleh Maharani (2013) dalam Guslana (2019) yang menerangkan bahwa ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan ke public

diharapkan mampu menurunkan potensi asimetri informasi yang muncul antara perusahaan dengan pihak pemakai laporan keuangan, dengan ketepatan waktu dalam penyampaian laporan keuangan maka akan menurunkan potensi kecurangan dari *agent* sebagai pihak yang dimana mempunyai informasi lebih banyak dari pada *principal* untuk memanipulasi data atau informasi manajemen untuk kepentingan pribadinya.

Maka dari itu, pemilik perusahaan memerlukan jasa auditor independen dalam melakukan verifikasi informasi yang disajikan oleh pihak manajemen. Demikian pula pihak manajemen membutuhkan peran auditor untuk melegitimasi kinerja yang telah dilaksanakan oleh manajemen dalam bentuk laporan keuangan, sehingga manajemen dinilai layak untuk mendapatkan apresiasi atas pekerjaan yang telah dilaksanakan.

Kreditor juga menjadi pihak yang membutuhkan auditor untuk member kepercayaan bahwa dana yang mereka investasikan untuk pembiayaan operasional perusahaan, memang digunakan sesuai dengan persetujuan sebelumnya, sehingga kreditor akan memperoleh keuntungan atas dana yang telah di investasikannya.

2.1.2 Teori Sinyal (*Signaling Theory*).

Teori sinyal menyatakan bahwa terdapat kandungan informasi pada pengumuman suatu informasi yang dapat menjadi sinyal bagi investor dan pihak potensial lainnya dalam mengambil keputusan ekonomi. Suatu pengumuman dikatakan mengandung informasi apabila dapat memicu reaksi pasar, yaitu dapat berupa perubahan harga saham atau *abnormal return*. Berdasarkan kategori ini, maka pengumuman laporan keuangan atau laporan audit merupakan informasi yang

penting dan dapat mempengaruhi dalam proses pengambilan keputusan. Manfaat utama teori ini adalah akurasi dan ketepatan waktu penyajian laporan keuangan ke public adalah sinyal dari perusahaan akan adanya informasi yang bermanfaat dalam kebutuhan untuk pembuatan keputusan dari investor. Semakin panjang *audit delay* menyebabkan ketidak pastian pergerakan harga saham.

Menurut Liana (2018) dalam Gusliana Dewi, *signalling* adalah tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan dimana manajemen mengetahui informasi yang lebih lengkap dan akurat mengenai internal perusahaan. Umumnya pasar akan menilai informasi tersebut dengan sebutan *good news* atau *bad news*. Sinyal yang diberikan akan mempengaruhi pasar saham khususnya pergerakan harga saham perusahaan di pasar modal. Sinyal berupa *good news*, dapat meningkatkan harga saham. Sebaliknya, sinyal *bad news* dapat mengakibatkan penurunan harga saham perusahaan. Sinyal yang diumumkan tepat waktu akan cenderung memberikan *good news*, dan jika sinyal yang diumumkan tidak tepat waktu maka akan cenderung mengindikasikan perusahaan yang berkualitas baik dan tidak baik. Demikian, lama waktu pekerjaan audit sangat berperan penting dalam menjaga kualitas perusahaan terhadap investor dan para pemegang saham.

2.1.3 Laporan Keuangan

Menurut pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK No. 01 2015:1) menyebutkan bahwa Laporan keuangan adalah penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan.”

Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan berupa laporan arus kas atau laporan arus dana), catatan, dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.

Menurut Herry (2013) menyatakan bahwa laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak – pihak yang berkepentingan. Dengan kata lain, laporan keuangan ini berfungsi sebagai alat informasi yang berkepentingan, yang menunjukkan kondisi Kesehatan keuangan perusahaan dan kinerja perusahaan”.

Dari definisi – definisi diatas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan suatu gambaran atas kegiatan, pencapaian dan kinerja atau perusahaan dalam suatu periode akuntansi yang terdiri dari beberapa bentuk laporan. Laporan keuangan juga dapat digunakan sebagai media informasi yang digunakan oleh pihak – pihak berkepentingan seperti investor, pemegang saham, manajemen, bank, kreditor, dan pemerintah untuk mengambil keputusan ekonomi. Informasi mengenai posisi keuangan, kinerja perusahaan, dan perubahan posisi keuangan dapat digunakan untuk melakukan evaluasi atas kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas (dan setara kas) serta keuntungan yang diperoleh pada suatu periode akuntansi. Selain itu, laporan keuangan juga dapat menunjukkan hasil pertanggung jawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayanya kepada mereka.

1. Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK No.1 2015:3) menyatakan bahwa Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam membuat keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil bertanggung jawab manajemen atas pengguna sumber daya yang dipercayakan pada mereka.

Menurut laporan keuangan adalah memberikan informasi keuangan yang mencakup perubahan dari unsur – unsur laporan keuangan yang ditunjukkan kepada pihak – pihak lain yang berkepentingan dalam menilai kinerja keuangan terhadap perusahaan di samping pihak manajemen perusahaan.

Menurut SFAC No. 1 dalam buku Teori Akuntansi karangan Herry (2013:27) menyatakan bahwa tujuan pelaporan keuangan atau organisasi pencari laba (*profit organization*) adalah :

1. Memberikan informasi yang berguna bagi investor, kreditur, dan pemakai lainnya dalam membuat keputusan secara rasional mengenai investasi, kredit, dan lainnya.
2. Memberikan informasi untuk membantu investor atau calon investor dan kreditur serta pemakai lainnya dalam menentukan jumlah, waktu, dan prospek penerimaan kas dari deviden atau bunga dan juga penerimaan dari penjualan, piutang, atau saham, dan pinjaman yang jatuh tempo.

3. Memberikan informasi tentang sumber daya (aktiva) perusahaan, klaim atas aktiva, dan pengaruh transaksi, peristiwa, dan keadaan lain terhadap aktiva dan kewajiban.
4. Memberikan informasi tentang bagaimana perusahaan selama satu periode.
5. Memberikan informasi tentang bagaimana perusahaan mendapatkan dan membelanjakan kas, tentang pinjaman dan pengembaliannya, tentang transaksi yang mempengaruhi modal, termasuk deviden dan pembayaran lainnya kepada pemilik, dan tentang faktor – faktor yang mempengaruhi likuiditas dan solvabilitas perusahaan.
6. Memberikan informasi tentang bagaimana manajemen perusahaan mempertanggung jawabkan pengelola perusahaan kepada pemilik.

2. Karakteristik Laporan Keuangan

Karakteristik kualitas laporan keuangan sebagaimana yang dinyatakan dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (IAI, 2015) No. 1 adalah:

1. Dapat dipahami (*Understandability*)

Dimana informasi yang disajikan dalam laporan keuangan untuk dapat segera dipahami oleh para pengguna laporan keuangan dan bentuk serta istilahnya disesuaikan dengan batas para penggunanya.

2. Relevan (*Relevance*)

Suatu laporan keuangan dikatakan relevan apabila informasi yang disajikan memiliki manfaat dan dapat membantu para pemakai laporan untuk mengambil keputusan yang tepat.

3. Keandalan (*Reliability*) Keandalan suatu informasi sangat tergantung pada kemampuan suatu informasi mendeskripsikan secara wajar keadaan atau peristiwa sesuai dengan kondisi yang seharusnya.

4. Dapat Diperbandingkan (*Comparability*)

Informasi dalam laporan keuangan akan lebih berguna jika dapat dibandingkan dengan laporan keuangan periode sebelumnya atau laporan keuangan entitas pelaporan keuangan lainnya pada umumnya

3. Unsur – Unsur Laporan Keuangan

Menurut SFAC No. 6 (2013:34) dalam buku Teori Akuntansi karangan Herry menyatakan bahwa ada 10 unsur laporan keuangan, yaitu :

1. Aktiva adalah manfaat ekonomi yang mungkin terjadi di masa depan, yang diperbolehkan atau dikendalikan oleh entitas sebagai hasil dari transaksi atau peristiwa di masa lalu.
2. Kewajiban adalah pengorbanan atas manfaat ekonomi yang mungkin terjadi di masa depan, yang timbul dari kewajiban entitas pada saat ini, untuk menyerahkan aktiva memberikan jasa kepada entitas lainnya di masa depan sebagai hasil dari transaksi atau peristiwa di masa lalu.
3. Ekuitas adalah kepentingan atau kepentingan residu dalam aktiva entitas, yang masih tersisa setelah dikurangi dengan kewajibannya.
4. Investasi oleh pemilik adalah kenaikan ekuitas oleh pemilik (aktiva bersih) entitas yang dihasilkan dari penyerahan sesuatu yang bernilai oleh entitas lain untuk memperoleh atau meningkatkan bagian

kepemilikannya. Aktiva adalah bentuk yang paling umum diterima dari pemenuhan atau konversi kewajiban entitas.

5. Distribusi kepada pemilik adalah penurunan ekuitas (aktiva bersih) entitas yang disebabkan oleh penyerahan aktiva, jasa, atau terjadinya kewajiban entitas kepada pemilik. Distribusi kepada pemilik ini akan menurunkan bagian kepemilikan (modal) entitas.
6. Laba komprehensif adalah perubahan dalam ekuitas entitas sepanjang suatu periode sebagai akibat dari transaksi dan peristiwa serta keadaan – keadaan lainnya yang bukan bersumber dari pemilik. Ini meliputi seluruh perubahan dalam ekuitas yang terjadi sepanjang suatu periode, tidak termasuk perubahan yang diakibatkan oleh investor pemilik dan distribusi kepada pemilik.
7. Pendapatan adalah arus masuk aktiva atau peningkatan lainnya atas aktiva atau penyelesaian kewajiban entitas (atau kombinasi dari keduanya) dari pengiriman barang, pemberian jasa, atau aktivitas lainnya yang merupakan operasi utama atau operasi sentral perusahaan
8. Beban adalah arus keluar aktiva atau penggunaan lainnya atas aktiva atau terjadinya (munculnya) kewajiban entitas (atau kombinasi dari keduanya) yang disebabkan oleh pengiriman atau pembuatan barang, pemberian jasa, atau aktivitas lainnya yang merupakan operasi utama atau operasi sentral perusahaan.
9. Keuntungan adalah kenaikan dalam ekuitas (aktiva bersih) entitas yang ditimbulkan oleh transaksi pheriperal (transaksi diluar operasi utama atau 21 operasi sentral perusahaan) atau transaksi insidentil (transaksi

yang terjadinya jarang) dan dari seluruh transaksi lainnya serta peristiwa maupun keadaan – keadaan lainnya yang mempengaruhi entitas, tidak termasuk yang berasal dari pendapatan atau investasi oleh pemilik.

10. Kerugian adalah penurunan dalam ekuitas (aktiva bersih) entitas yang ditimbulkan oleh transaksi peripheral (transaksi diluar operasi utama atau operasi sentral perusahaan) atau transaksi insidentil (transaksi yang keterjadiannya jarang) dan dari seluruh transaksi lainnya serta peristiwa maupun keadaan – keadaan lainnya yang mempengaruhi entitas, tidak termasuk yang berasal dari beban atau distribusi kepada pemilik.

4. Komponen Laporan Keuangan

Menurut pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 ada beberapa komponen laporan keuangan, yaitu :

1. Laporan Posisi Keuangan pada Akhir Periode

Laporan posisi keuangan pada akhir periode dalam hal ini dapat dilihat melalui Neraca (*Balance Sheet*). Neraca adalah laporan yang sistematis meliputi : aktiva, yaitu kekayaan atau harta yang dimiliki perusahaan dalam berbagai bentuk baik berwujud dan tak berwujud; hutang, yang merupakan kewajiban perusahaan kepada pihak lain yang belum dapat terpenuhi; serta modal, merupakan suatu yang baik dalam bentuk uang atau bentuk lainnya yang digunakan dalam proses usaha untuk mencapai dan menghasilkan keuntungan.

2. Laporan Laba Rugi Komprehensif Selama Periode

Laporan laba rugi adalah laporan yang sistematis tentang pendapatan dan beban perusahaan untuk satu periode waktu tertentu, laporan ini berisi informasi mengenai hasil usaha perusahaannya itu laba atau rugi bersih yang diperoleh dari nilai pendapatan dikurangi beban.

3. Laporan Perubahan Ekuitas Selama Periode

Laporan perubahan modal adalah laporan keuangan yang menyajikan informasi mengenai perubahan modal pada perusahaan akibat dari kegiatan pokok operasi perusahaan pada suatu periode akuntansi tertentu.

4. Laporan Arus Kas (*Cash Flow*) Selama Periode

Laporan arus kas merupakan laporan yang menggambarkan arus kas masuk dan arus kas keluar secara terinci dari masing – masing aktivitas perusahaan, yaitu mulai dari aktivitas pendanaan atau pembiayaan untuk satu periode tertentu.

5. Catatan atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan merupakan informasi rinci tentang detail yang ada dalam laporan keuangan perusahaan. Catatan atas laporan keuangan penting sebagai dasar untuk memberikan penjelasan secara gamblang kepada para pembaca secara luas. Hal ini dikarenakan pembaca laporan keuangan tidak hanya para akuntan, akan tetapi berbagai pihak yang notabennya bukan hanya di bidang akuntansi, sehingga akan lebih membantu pembaca agar tidak salah persepsi dalam membaca laporan keuangan

2.1.4 Ukuran Perusahaan

Ukuran Perusahaan (*firm size*) menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan dimana ukuran perusahaan menjadi salah satu parameter yang memiliki pengaruh terhadap waktu penyelesaian proses audit yang dilakukan oleh Auditor Independen. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa perusahaan yang besar mempunyai sistem pengendalian internal yang baik dan *man power* (pegawai) yang memiliki kompetensi yang tinggi sehingga dapat mengurangi tingkat kesalahan dalam penyajian laporan keuangan yang dapat memudahkan auditor dalam melakukan proses audit laporan keuangan juga berdampak pada tingkat kecepatan waktu audit (*audit delay*), dimana semakin baik system pengendalian internal perusahaan dan kemampuan perusahaan andalan menyajikan seluruh data dan laporan yang dibutuhkan oleh auditor independen, maka waktu audit pun (*audit delay*) semakin singkat atau cepat. Sebaliknya, apabila perusahaan tidak dapat memberikan data dan laporan yang dibutuhkan auditor independen secara tepat waktu, maka waktu audit pun (*audit delay*) akan semakin panjang atau lama. Oleh karena itu, besar atau kecilnya perusahaan dapat dinilai dengan ukuran perusahaan yang ditunjukkan oleh total aktiva. Total aktiva digunakan sebagai estimasi ukuran perusahaan dengan mempertimbangkan bahwa nilai aktiva relatif lebih stabil dibandingkan nilai penjualan. Karena variabel total aktiva memiliki satuan angka paling besar yang potensial menimbulkan heteroskedastisitas sehingga harus ditransformasikan ke *log natural*. Ukuran perusahaan dapat dihitung dengan rumus Wiryakriyana (2017) :

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln (\text{Total Aset}) \dots\dots\dots(1)$$

2.1.5 Profitabilitas

Indikator yang digunakan untuk mengetahui tingkat profitabilitas suatu perusahaan dalam penelitian ini adalah *return on asset* (ROA), rasio yang mengukur efektivitas pemakaian total sumber daya alam oleh perusahaan. Alasan pemilihan ROA yaitu :

1. Sifatnya yang menyeluruh, dapat digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan modal, efisiensi produk, dan efisiensi penjualan.
2. Apabila perusahaan mempunyai data industri, ROA dapat digunakan untuk mengukur rasio industri sehingga dapat dibandingkan dengan perusahaan lainnya.
3. ROA dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas masing – masing produk yang dihasilkan oleh perusahaan.
4. ROA dapat digunakan untuk mengukur efisiensi kinerja masing – masing divisi.
5. ROA dapat digunakan sebagai fungsi control dan fungsi perencanaan.

Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba baik dalam hubungannya dengan total asset, investasi, maupun ekuitas Prasongkoputra (2013:42) dalam Lestari (2017). Rasio profitabilitas yang digunakan penulis dalam penelitian ini menggunakan ROA (*Return On Assets*) dengan menggunakan rumus (Prasongkoputra, 2013:42)

$$\text{Return On Assets (ROA)} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100 \% \dots\dots\dots 2)$$

2.1.6 Solvabilitas

Menurut Fahmi (2011:54) dalam bukunya Analisis Kinerja Keuangan, menyatakan bahwa : "Rasio solvabilitas merupakan rasio yang menunjukkan bagaimana perusahaan mampu untuk mengelola utangnya dalam rangka memperoleh keuntungan dan juga mampu untuk melunasi kembali utangnya". Solvabilitas dapat dihitung dengan rumus (Fahmi, 2011:54).

$$\text{Debt to total asset (DAR)} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Assets}} \times 100\% \dots\dots\dots(3)$$

Cara pengukuran solvabilitas yaitu :

1. *Debt to Equity*, dimana menggambarkan sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi hutang – hutangnya kepada pihak luar dan merupakan rasio yang mengukur hingga sejauh mana perusahaan dibiayai dari hutang.
2. *Debt Ratio*, dimana menunjukkan beberapa bagian dari keseluruhan kebutuhan dana yang dibelanjai dengan hutang atau beberapa bagian asset yang digunakan untuk menjamin hutang.
3. *Time Interest Earned*, dimana merupakan antara laba bersih sebelum bunga dan pajak. *Time Interest Earned* juga merupakan rasio yang mencerminkan besarnya jaminan keuangan untuk membayar bunga hutang jangka panjang.

2.1.7 Pengertian Audit

Audit dalam Bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai pemeriksaan atau jika dijabarkan, pengertian Audit adalah evaluasi terhadap suatu organisasi, sistem

proses, atau produk. Audit dilakukan oleh pihak yang kompeten, kredibel, objektif, dan netral, yang kita sebut auditor. Dalam buku karangan Arens et al yang berjudul *Auditing dan jasa Assurance* (2014:168) kata pengantar *standart auditing AICPA* yang terklarifikasi menyatakan tujuan audit adalah untuk menyediakan pemakai laporan keuangan suatu pendapat yang diberikan oleh auditor tentang apakah laporan keuangan disajikan secara wajar, dalam semua hal yang material sesuai dengan kerangka kerja akuntansi keuangan yang berlaku. Pendapat auditor ini menambahkan tingkat keyakinan pengguna yang bersangkutan terhadap laporan keuangan. Definisi audit menurut beberapa ahli, antara lain : Menurut *The American Accounting Association Comite* (2011:1) dalam buku *Effective Internal Audit* karangan Amin Widjaja Tunggal menyatakan bahwa :

“A systematic proses of objectively obtaining and evolution evidence regarding assertions about economic actions and events to ascertain the degree of correspondence between those assertions and established criteria and communication the result to interest user”.

Menurut Arens, et al., (2014:2) dalam bukunya *Auditing dan jasa Assurance* menyatakan bahwa :

“Auditor adalah pengumpulan dan evaluasi bukti mengenai informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan. Audit harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independent”.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa auditing adalah suatu proses yang sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objek

mengenai informasi tingkat kesesuaian antara tindakan atau peristiwa ekonomi dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta melaporkan hasilnya kepada pihak yang membutuhkan, dimana *auditing* harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen dengan tujuan untuk memberikan pendapat atas kewajaran laporan keuangan dan dilaporkan kepada pihak – pihak yang berkepentingan.

Auditor adalah seseorang yang menyatakan pendapat atas kewajaran dan semua hal yang material, posisi keuangan hasil usaha dan arus kas yang sesuai dengan prinsip akuntansi berlaku umum di Indonesia Arens (2014). Ditinjau dari sudut akuntan publik, auditor adalah pemeriksaan (*examination*) secara objektif atas laporan keuangan suatu perusahaan atas organisasi lain dengan tujuan untuk menentukan apakah laporan keuangan tersebut disajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan atau organisasi tersebut.

1. Tujuan Audit

Menurut Hery (2013:40) mengatakan bahwa :

“Tujuan audit adalah berguna sebagai kerangka kerja yang akan membantu auditor dalam mengumpulkan bahan bukti yang cukup kompeten dan tepat sesuai dengan jenis transaksi yang di audit”.

Tujuan audit atau audit akuntansi adalah untuk meningkatkan keyakinan bahwa laporan keuangan yang disampaikan oleh manajemen (perusahaan) disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum dan standar akuntansi keuangan yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI).

1. Kelengkapan (*Completeness*)

Untuk meyakinkan bahwa seluruh transaksi telah dicatat atau ada dalam jurnal secara actual telah dimasukkan.

2. Ketepatan (*Accurancy*)

Untuk memastikan bahwa semua transaksi dicatat pada tanggal yang benar, rincian dan saldo akun sesuai dengan angka – angka buku besar. Serta penjumlahan saldo sudah dilakukan dengan tepat.

3. Penelitian (*Valuation*)

Untuk memastikan bahwa prinsip –prinsip akuntansi yang berlaku umum telah diterapkan dengan benar.

4. Klasifikasi (*Clasification*)

Untuk memastikan bahwa transaksi yang dicantumkan dalam jurnal diklasifikasi dengan tepat. Jika terkait dengan saldo maka angka – angka yang dimasukkan didaftar klien telah diklasifikasikan dengan tepat.

5. Pisah Batas (*Cut-off*)

Untuk memastikan bahwa transaksi – transaksi yang dekat tanggal neraca dicatat dalam periode yang tepat. Transaksi yang mungkin sekali salah saji adalah transaksi yang dicatat mendekati akhir suatu periode akuntansi.

6. Pengungkapan (*Disclosure*)

Untuk meyakinkan bahwa saldo akun dan persyaratan pengungkapan yang berkaitan telah disajikan dengan wajar dalam laporan keuangan

dan dijelaskan dengan wajar dalam isi dan catatan kaki laporan tersebut.

2. Jenis – Jenis Audit

Menurut Arrent, *et. al.*, (2014:12-15) dalam bukunya *Auditing dan Jasa Assurance* menyatakan bahwa ada tiga jenis utama aktivitas audit, yaitu :

1. Audit Operational (*Operational Audit*)

Audit operasional mengevaluasi efisiensi dan efektivitas setiap bagian dari prosedur dan metode operasi organisasi. Pada akhirnya audit operasional, manajemen biasanya mengharapkan rekomendasi untuk memperbaiki operasi. Dalam audit ini, review yang dilakukan tidak terbatas pada akuntansi, tetapi dapat mencakup evaluasi atas struktur organisasi, operasi komputer, metode produksi, pemasaran, dan semua bidang lain di mana auditor menguasainya. Karena banyaknya bidang yang efektifitas operasionalnya dapat dievaluasi, tidak mungkin menggambarkan karakteristik pelaksanaan audit operasional yang tipikal.

2. Audit Ketaatan (*Compliance Audit*)

Audit ketaatan dilaksanakan untuk menentukan apakah pihak yang diaudit telah mengikuti prosedur, aturan, atau ketentuan tertentu yang ditetapkan oleh otorisasi yang lebih tinggi. Hasil dari audit ketaatan biasanya dilaporkan kepada manajemen, bukan kepada pemakai luar, karena manajemen adalah kelompok utama yang berkepentingan dengan tingkat ketaatan terhadap prosedur dan peraturan yang

digariskan. Oleh karena itu, sebagian besar pekerjaan jenis ini sering dilakukan oleh auditor yang bekerja pada unit organisasi itu.

3. Audit Laporan Keuangan (*Financial Statement Audit*)

Audit Laporan keuangan dilakukan untuk menentukan apakah laporan keuangan (informasi yang diverifikasi) telah dinyatakan sesuai dengan criteria tertentu. Karena perusahaan semakin kompleks, tidak cukup bagi auditor untuk hanya berfokus pada transaksi – transaksi akuntansi. Suatu pendekatan terpadu pada auditing memperhitungkan baik risiko salah saji maupun pengendalian operasi yang dimaksudkan untuk mencegah salah saji. Auditor harus memahami entitas dan lingkungannya secara mendalam, pemahaman ini mencakup pengetahuan tentang industry klien berikat lingkungan peraturan dan operasinya.

3. Standar Audit

Menurut Standar Profesi Akuntansi Publik (SPAP) SA seksi 150 (PSAK No. 01) standar audit yang telah ditetapkan dan disahkan oleh Institute Akuntan Publik Indonesia adalah sebagai berikut :

1. Standar Umum

- a. Audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor.
- b. Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, idenpendasi dalam sikap mental harus diperhatikan oleh auditor.

- c. Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemurahan profesinalnya dengan cermat dan seksama.

2. Standar Pekerjaan Lapangan

- a. Pekerjaan harus direncanakan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten harus disupervisi dengan semestinya.
- b. Pemahaman memadai atas pengendalian intern harus diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, saat dan lingkup pengujian yang akan dilakukan.
- c. Bukti audit kompeten yang cukup harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, permintaan keterangan, dan konfirmasi sebagian dasar memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang di audit.

3. Standar Pelaporan

- a. Laporan audit harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan di Indonesia.
- b. Laporan audit harus menunjukan atau menyatakan jika ada ketidak konsistenan penerapan prinsip akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dibandingkan dengan penerapan prinsip akuntansi tersebut dalam periode sebelumnya.

- c. Pengungkapan informative dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan lain dalam laporan audit.
- d. Laporan audit harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan. Jika pendapat secara keseluruhan tidak dapat diberikan maka alasannya harus dinyatakan. Dalam hal nama auditor dikaitkan dengan laporan keuangan maka laporan auditor harus memuat petunjuk yang jelas mengenai sifat pekerjaan audit yang dilaksanakan. Jika ada, dan tingkat tanggung jawab yang dipikul oleh auditor.

4. Tahapan Audit

Menurut Mulyadi (2016), Tahapan audit laporan keuangan pada dasarnya perlu untuk diketahui oleh pelaku bisnis khususnya pihak auditor untuk menyusun laporan keuangan yang tepat. Audit sendiri merupakan suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan – pernyataan tentang kegiatan dan kejadian – kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan – pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil – hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan. Dengan definisi tersebut, maka tidak jarang suatu perusahaan sangat membutuhkan seseorang untuk melakukan audit atau jasa audit untuk membantu dalam penyusunan laporan keuangan dan hal tersebut telah banyak

diterapkan oleh pelaku bisnis. Berikut adalah tahapan – tahapan dalam audit laporan keuangan.

1. Penerimaan Perikatan Audit

Maksud dari perikatan ini adalah kesepakatan dua pihak untuk mengadakan suatu ikatan perjanjian. Dalam perikatan audit, seorang *clien* yang memerlukan jasa *auditing* mengadakan suatu ikatan perjanjian dengan auditor. Dalam ikatan perjanjian tersebut, klien menyerahkan pekerjaan audit atas laporan keuangan kepada auditor dan auditor sanggup untuk melaksanakan pekerjaan audit tersebut berdasarkan kompetensi profesionalnya. Langkah awal pekerjaan audit atas laporan keuangan berupa pengambilan keputusan untuk menerima atau menolak perikatan audit dari calon *clien* atau untuk melanjutkan atau menghentikan perikatan audit dari *clien* berulang. Dalam tahap penerimaan perikatan audit ini memiliki beberapa langkah yang perlu dipertimbangkan seperti mengevaluasi integritas manajemen, mengidentifikasi keadaan khusus dan risiko, menentukan kompetensi untuk melaksanakan audit, menilai independensi, menentukan kemampuan untuk menggunakan kemahiran profesionalnya dengan kecermatan dan keseksamaan serta membuat surat perikatan audit.

2. Perencanaan Proses Audit.

Tahapan audit laporan keuangan selanjutnya adalah merencanakan audit. Dimana dalam merencanakan audit tersebut ada beberapa hal yang harus dilakukan seperti memahami bisnis dan industri *clien* yang akan memberikan panduan tentang sumber informasi untuk pihak

auditor sendiri. Melaksanakan prosedur analitik yang mencakup pada indentifikasi perhitungan atau perbandingan yang harus dibuat dan melaksanakannya, menganalisa data dan mengidentifikasi perbedaan yang signifikan dan mengevaluasinya, menentukan dampak hasil prosedur analitik terhadap perencanaan audit serta mempertimbangkan tingkat materialitas awal. Selain itu, pada tahap perencanaan proses audit disini perlu juga mempertimbangkan tingkat laporan keuangan dan tingkat saldo akun untuk mendukung proses audit. Selain itu, perencanaan proses audit juga perlu melakukan pertimbangan risiko yang mungkin terjadi pada tahapan audit laporan keuangan seperti risiko dari perencanaan audit, pemahaman dan pengajuan pengendalian intern, penaksiran risiko pengendalian, dan lain sebagainya. Kemudian hal lain yang perlu dipertimbangkan juga adalah terkait faktor yang memberikan pengaruh pada saldo awal, dan bagaimana mengembangkan strategi audit awal terhadap asersi signifikan, serta perlunya memahami pengendalian intern pada *clien*. Dengan begitu audit laporan keuangan pun dapat dibuat dengan perencanaan yang sesuai dan tepat.

3. Pelaksanaan Pengujian Audit.

Pada tahapan audit laporan keuangan yang ketiga ini memiliki beberapa Langkah yang harus dilakukan dalam proses pengujian. Langkah tersebut adalah pengujian analitik, pengujian pengendalian, dan pengujian substantif. Pada pengujian analitik ini dilakukan oleh auditor pada tahap awal proses audit dengan mempelajari perbandingan dan hubungan antara data yang satu dengan data yang lain agar membantu

auditor untuk memahami bisnis klien serta menemukan bidang dalam bisnis tersebut yang sekiranya memerlukan audit yang lebih intensif. Kemudian untuk pengujian pengendalian disini merupakan prosedur audit yang dirancang untuk memverifikasi efektifitas pengendalian intern klien, terutama frekuensi, mutu dan karyawan dalam melaksanakan aktivitas pengendalian yang telah ditetapkan. Sedangkan untuk pengujian substantive merupakan prosedur audit yang dirancang untuk menemukan kemungkinan kesalahan yang secara langsung memberikan pengaruh pada pembuatan laporan keuangan yang lebih tepat.

4. Pelaporan Audit.

Pada tahapan audit laporan keuangan terkait dengan pelaporan hasil audit disini merupakan bagian akhir. Laporan audit sendiri merupakan media yang digunakan oleh pihak auditor dalam melakukan komunikasi dengan pihak eksternal disekitarnya. Dimana pada laporan audit harus memiliki kejelasan informasi yang disajikan seperti misalnya jenis jasa yang diberikan oleh auditor, objek yang diaudit, lingkup audit yang dilaksanakan, tujuan audit dan rekomendasi yang diberikan untuk memperbaiki kekurangan yang ada, rencana yang akan digunakan untuk tahapan selanjutnya, dan lain sebagainya. Sehingga dengan melakukan pelaporan terkait audit yang dilaksanakan maka secara otomatis akan mampu berdampak positif pada proses penyusunan laporan keuangan.

2.1.8 Opini Audit

Auditor menyatakan pendapat berpijak pada audit yang dilaksanakan berdasarkan standar auditing dan atas temuan – temuannya. Menurut Mulyadi (2002) dalam Kartika (2011), opini audit terdiri dari lima jenis yaitu:

1. Pendapat wajar tanpa pengecualian, menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar dalam hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas entitas tertentu sesuai dengan prinsip akuntansi yang diterima secara umum.
2. Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelasan, merupakan suatu keadaan tertentu yang mengharuskan auditor untuk menambahkan suatu paragraf dalam laporan auditnya.
3. Pendapat wajar dengan pengecualian, menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas entitas sesuai dengan prinsip akuntansi yang diterima secara umum, kecuali untuk dampak hal – hal yang berhubungan dengan dikecualikan.
4. Pendapat tidak wajar, merupakan laporan keuangan tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan hasil usaha, dan arus kas entitas sesuai dengan prinsip akuntansi yang diterima secara umum.
5. Pernyataan tidak memberikan pendapat, yaitu auditor yang tidak melaksanakan audit yang berlingkup memadai untuk memungkinkan auditor memberikan pendapat atas laporan keuangan.

2.1.9 Audit Tenure

Menurut Agustini, T., dkk. (2020), *Audit Tenure* diukur dengan cara menghitung jumlah tahun perikatan dimana auditor dari KAP yang sama melakukan perikatan audit terhadap *auditee*, tahun pertama perikatan dimulai dengan angka 1 dan ditambah dengan satu untuk tahun – tahun berikutnya. Informasi ini dilihat di laporan auditor independen selama beberapa tahun untuk memastikan lamanya auditor KAP yang mengaudit perusahaan tersebut.

Karena hal ini maka kementerian keuangan mengeluarkan KMK Nomor 423/KMK.06/2002 yang kemudian direvisi melalui Peraturan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.01/2008 pada tanggal 05 Februari 2008 yang mengatur bahwa seorang auditor hanya boleh memeriksa klien selama tiga tahun buku berturut – turut dan KAP hanya boleh memeriksa klien selama 6 tahun buku berturut – turut dan diperbolehkan menerima kembali perikatan setelah 1 tahun tidak memeriksa klien tersebut. Hal ini dilakukan untuk menjaga independensi dari seorang KAP sehingga kualitas yang dilakukan tetap baik.

Penelitian Rustiarini dan Sugiarti (2013) menyatakan bahwa seorang auditor yang memiliki penugasan cukup lama dengan perusahaan klien akan mendorong terciptanya pengetahuan bisnis sehingga memungkinkan auditor untuk merancang program audit yang efektif dan laporan keuangan audit yang berkualitas tinggi.

Lama atau singkatnya tenure menjadi perdebatan karena tenure dapat berdampak pada kinerja auditor pada perusahaan klien seperti hubungan emosional auditor dengan klien, independensi, fee, dan lain-lain. Hubungan yang lama antara

auditor dengan kliennya berpotensi untuk menciptakan kedekatan antara mereka cukup untuk menghalangi independensi auditor dan mengurangi kualitas audit.

2.1.10 Audit Delay

Menurut Alvianto (2017), *Audit Delay* didefinisikan sebagai lamanya waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal diterbitkannya laporan audit. Senada dengan pernyataan Alvianto, Saemargani (2015), menyebutkan *audit delay* adalah sebagai rentang waktu penyelesaian laporan audit, laporan keuangan tahunan, diukur berdasarkan lamanya hari yang dibutuhkan untuk memperoleh laporan keuangan auditor independen atas laporan keuangan perusahaan sejak tanggal tutup buku perusahaannya itu per 31 Desember sampai tanggal laporan audit independen.

Dyer dan McHugh dalam Nisak (2015), menggunakan tiga criteria keterlambatan untuk melihat ketepatan waktu dalam penelitiannya :

1. *Preliminary Lag*

Merupakan *interval* jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai dengan penerimaan laporan akhir *preliminary lag* oleh bursa.

2. *Auditor's Report Lag*

Merupakan *interval* jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai dengan tanggal laporan audit ditanda tangani.

3. *Total Lag*

Merupakan *interval* jumlah hari antara laporan keuangan sampai dengan tanggal penerimaan laporan dipublikasikan.

2.2 Penelitian Sebelumnya

Penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay* laporan keuangan perusahaan publik telah banyak dilakukan sebelumnya. Beberapa ringkasan penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai bahan acuan berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay* adalah sebagai berikut:

Puspitasari dan Sari (2012) meneliti tentang Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap *Audit Delay* pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2007-2010. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, solvabilitas, laba rugi perusahaan sebagai variabel bebas dan *audit delay* sebagai variabel terikat. Model analisis regresi berganda. Hasil pemeriksaan parsial menunjukkan bahwa semua variabel bebas adalah karakteristik perusahaan yang terdiri dari ukuran perusahaan, solvabilitas, laba atau kerugian perusahaan, dan ukuran Kantor Akuntan Publik berpengaruh signifikan terhadap penundaan audit.

Penelitian yang dilakukan oleh Rustisrini, dkk. (2013) tentang Pengaruh Karakteristik Auditor, Opini Audit, *Audit Tenure*, dan Pergantian Auditor pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010-2011. Variabel independen yang digunakan adalah Karakteristik Auditor, Opini Audit, *Audit Tenure*, dan Pergantian Auditor. Variabel dependen yang digunakan adalah *Audit Delay*. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Karakteristik Auditor dan Pergantian Auditor memiliki pengaruh positif terhadap *Audit Delay*, tetapi Opini Audit dan *Audit Tenure* tidak berpengaruh terhadap *Audit Delay*.

Penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti (2015) tentang Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Karakteristik Auditor, Opini Audit, *Audit Tenure*, dan Pergantian Auditor terhadap *Audit Delay* pada Perusahaan – perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2011-2013. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, karakteristik auditor, opini audit, masa kerja audit, dan auditor beralih sebagai variabel independen dan Audit delay sebagai variabel dependen. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan opini audit memiliki berpengaruh signifikan terhadap audit delay. Sedangkan tiga variabel karakteristik auditor lainnya, audit tenur dan switching auditor tidak berpengaruh terhadap audit delay.

Penelitian yang dilakukan oleh Saemargani (2015) tentang Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas, Ukuran KAP, dan Opini Auditor terhadap *Audit Delay* pada Perusahaan LQ 45 yang terdaftar di BEI periode 2011 – 2013. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas Perusahaan, Solvabilitas Perusahaan, Ukuran KAP, dan Opini Auditor sebagai variabel independen dan Audit Delay sebagai variabel dependen. Model analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Umur Perusahaan dan Profitabilitas Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Audit Delay, sedangkan Ukuran Perusahaan, Solvabilitas Perusahaan, Ukuran KAP, dan Opini Auditor tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Audit Delay. Secara simultan Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas Perusahaan, Solvabilitas Perusahaan, Ukuran KAP, dan Opini Auditor berpengaruh signifikan terhadap Audit Delay pada perusahaan LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2013.

Penelitian yang dilakukan oleh Cahyanti, dkk. (2016) tentang Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Solvabilitas terhadap *Audit Delay* pada Perusahaan LQ 45 Sub-Sektor Bank serta *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di BEI periode 2010 – 2014. Variabel independen yang digunakan adalah Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Solvabilitas. Variabel dependen yang digunakan adalah *Audit Delay*. Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model regresi linear berganda. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa secara simultan Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Solvabilitas berpengaruh terhadap *Audit Delay*, dan secara parsial Ukuran Perusahaan dan Solvabilitas memiliki pengaruh terhadap *Audit Delay* sedangkan Profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap *Audit Delay*.

Penelitian yang dilakukan oleh Fehrezza (2016) tentang Pengaruh Ukuran Perusahaan, Solvabilitas, Klasifikasi Industri, Komite Audit, Opini Audit dan Kualitas Auditor terhadap *Audit Delay* pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014 – 2015. Variabel independen yang digunakan adalah Ukuran Perusahaan, Solvabilitas, Klasifikasi Industri, Komite Audit, Opini Auditor dan Kualitas Auditor. Variabel dependen yang digunakan adalah *Audit Delay*. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Opini Audit dan Kualitas Auditor memiliki pengaruh positif terhadap *Audit Delay*, tetapi Ukuran Perusahaan, Solvabilitas, Klasifikasi Industri, dan Komite Audit tidak berpengaruh terhadap *Audit Delay*.

Penelitian yang dilakukan oleh Wiryakriyana, dkk. (2017) tentang Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, *Auditor Switching*, dan Sistem Pengendalian Internal terhadap *Audit Delay* pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI

periode 2013 – 2015. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi ukuran perusahaan, leverage, auditor switching, dan sistem pengendalian internal sebagai variabel independen dan Auditor Delay sebagai variabel dependen. Teknik Analisis data menggunakan regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada audit delay, leverage berpengaruh positif pada audit delay, auditor switching berpengaruh negatif pada audit delay, dan sistem pengendalian internal tidak berpengaruh pada audit delay.

Penelitian yang dilakukan oleh Alvianto (2017) tentang Pengaruh Ukuran Perusahaan, Laba Operasi, Profitabilitas, Opini Audit, *Audit Tenure*, dan Reputasi KAP terhadap *Audit Delay* pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2012 – 2015. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi ukuran perusahaan, laba operasi, profitabilitas, opini audit, audit tenure dan reputasi kap sebagai variabel independen dan audit delay sebagai variabel dependen. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel profitabilitas, dan opini audit berpengaruh terhadap audit delay, sedangkan ukuran perusahaan, laba operasi, audit tenure dan reputasi kap tidak berpengaruh terhadap audit delay.

Penelitian yang dilakukan oleh Lestari, dkk. (2017) tentang Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas, Kualitas Auditor, dan *Audit Tenure* terhadap *Audit Delay* pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2012-2015. Variabel independen yang digunakan adalah Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas, Kualitas Auditor, dan *Audit Tenure*. Variabel dependen yang digunakan adalah *Audit Delay*. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Profitabilitas, Kualitas

Auditor, dan *Audit Tenure* berpengaruh positif terhadap *Audit Delay*, Ukuran perusahaan dan Solvabilitas tidak berpengaruh positif terhadap *Audit Delay*, tetapi Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Opini Auditor tidak berpengaruh terhadap *Audit Delay*.

Penelitian yang dilakukan oleh Wulandari, dkk. (2017) tentang Pengaruh *Audit Tenure* dan Ukuran Perusahaan Klien terhadap *Audit Delay* dengan *Financial Distress* sebagai Pemoderasi. Variabel yang digunakan adalah *Audit Tenure*, Ukuran Perusahaan Klien dan *Financial Distress* sebagai variabel independen dan *Audit Delay* sebagai variabel dependen. Teknik analisis data yang digunakan adalah Moderated Regression Analysis (MRA). Dalam penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa *Audit Tenure* berpengaruh positif terhadap *Audit Delay*, Ukuran perusahaan klien berpengaruh negatif terhadap *Audit Delay*, *Financial Distress* berpengaruh negatif terhadap *Audit Delay*, *Financial Distress* tidak mampu memoderasi pengaruh *Audit tenure* pada *Audit delay* dan *Financial Distress* mampu memperlemah pengaruh ukuran perusahaan klien pada *Audit Delay*.

Penelitian yang dilakukan oleh Oktrivina DS (2018) tentang Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kompetensi, dan Sikap Auditor terhadap *Audit Delay*. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi *audit delay* sebagai variabel dependen, ukuran perusahaan, kompetensi dan sikap auditor sebagai variabel independen. Teknik analisis yang digunakan adalah metode Linear Regression. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap *Audit Delay*, tetapi Kompetensi dan Sikap Auditor tidak berpengaruh terhadap *Audit Delay*.

Penelitian yang dilakukan oleh Dewanty (2018) tentang Pengaruh Ukuran Perusahaan, Laba Rugi Operasi, Solvabilitas, Profitabilitas, dan Opini Auditor terhadap Audit Delay pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2012 – 2015. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi ukuran perusahaan, laba/rugi operasi, solvabilitas, profitabilitas dan opini auditor sebagai variabel independen dan audit delay sebagai variabel dependen. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel profitabilitas merupakan faktor yang mempengaruhi audit delay, sedangkan ukuran perusahaan, laba/rugi operasi, solvabilitas dan opini auditor bukan merupakan faktor yang mempengaruhi audit delay

Penelitian menurut Yuliantoro (2019) yang meneliti tentang pengaruh *audit tenure*, laba/rugi perusahaan, ukuran perusahaan dan reputasi auditor terhadap *audit delay* pada perusahaan perbankan di BEI tahun 2014-2017. Dengan *audit tenure*, laba/rugi perusahaan, ukuran perusahaan dan reputasi auditor sebagai variabel bebas dan *audit delay* sebagai variabel terikat. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian tersebut adalah ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit delay*; sedangkan *audit tenure*, laba/rugi perusahaan dan reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Bahri, dkk. (2019) melakukan penelitian tentang pengaruh ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas, solvabilitas dan ukuran KAP terhadap *audit delay* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016. Dengan ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas, solvabilitas dan ukuran KAP sebagai variabel bebas dan *audit delay* sebagai variabel terikat. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil

penelitian tersebut adalah ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit delay*; umur perusahaan dan solvabilitas berpengaruh positif terhadap *audit delay*; sedangkan profitabilitas dan ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah obyek penelitian sebelumnya menggunakan perusahaan manufaktur, sedangkan objek penelitian ini menggunakan perusahaan Indeks LQ 45 yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Periode pengamatan penelitian sebelumnya sekitar tahun 2008 – 2016, sedangkan penelitian ini menggunakan periode pengamatan tahun 2019 – 2021. Penelitian sebelumnya hanya memiliki 4 variabel, sedangkan penelitian ini menggunakan 5 variabel yaitu Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas, Opini Auditor, dan *Audit Tenure*.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah Teknik analisis yang digunakan menggunakan Regresi Linier Berganda, sampel yang digunakan adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.